



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Ni Made Lita Prilia Hadi¹ I Gusti Wayan Murjana Yasa²

Abstract

Keywords:

unemployment rate;
economic growth;
education level;
regional minimum wage and
poverty rate.

The increasing of people living below the poverty line is due to high disparity between regions. The purpose this study is to analyze factors influence the level of poverty in the districts/cities of Bali Province simultaneously and partially on variables that have a dominant influence. This study uses panel data for the 2015-2019 period with multiple linear regression analysis techniques, coefficient determination analysis and descriptive statistical analysis. The results showed that the unemployment rate, economic growth, education level and UMR simultaneously affected the poverty rate in the districts/cities of Bali Province. The unemployment rate and UMR partially have a significant positive effect on the poverty level, economic growth partially has an insignificant negative effect on the poverty level, the education level partially has a significant negative effect on the poverty level. The most dominant variable on the poverty rate is the unemployment rate in the districts/cities of Bali Province.

Kata Kunci:

tingkat pengangguran;
pertumbuhan ekonomi;
tingkat pendidikan;
upah minimum regional;
tingkat kemiskinan.

Abstrak

Meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan terjadi karena adanya disparitas antar wilayah yang masih tinggi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali secara simultan dan parsial terhadap serta variabel yang memiliki pengaruh dominan. Penelitian ini menggunakan data panel periode tahun 2015-2019 dengan teknik analisis regresi linear berganda, analisis determinasi koefisien dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan UMR secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Tingkat pengangguran dan UMR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel yang paling dominan terhadap tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
litaprilialia25@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan butuh waktu beberapa tahun untuk menjadi berkurang di negara-negara berkembang. Munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang mengiringi tercapainya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Persoalan dalam pembangunan yaitu bagaimana mengurangi jumlah penduduk miskin, karena selain alasan kemanusiaan, mengatasi masalah kemiskinan adalah salah satu usaha yang perlu dilakukan demi menghindari biaya pembangunan yang lebih besar di masa yang akan datang. Banyak teori, model, dan juga strategi pembangunan yang telah diutarakan oleh banyak ahli untuk mengatasi masalah kemiskinan, namun masalah kemiskinan tetap saja menjadi masalah penting yang harus segera diatasi khususnya seperti yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut BPS (2021), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada dibawah garis kemiskinan.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	5,84	5,33	5,38	5,20	4,88
Tabanan	5,52	5,00	4,92	4,46	4,21
Badung	2,33	2,06	2,06	1,98	1,78
Gianyar	4,61	4,44	4,46	4,19	3,88
Klungkung	6,91	6,35	6,29	5,86	5,40
Bangli	5,73	5,22	5,23	4,89	4,44
Karangasem	7,44	6,61	6,55	6,28	6,25
Buleleng	6,74	5,79	5,74	5,36	5,19
Denpasar	2,39	2,15	2,27	2,24	2,10
Provinsi Bali	4,74	4,25	4,25	4,01	3,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami kecenderungan yang menurun, seperti terlihat pada Tabel 1. Pada periode tahun 2015 sampai 2016 dan 2017 tingkat kemiskinan turun dari sebesar 4,74 persen pada tahun 2015 menjadi 4,25 persen pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2018 mengalami penurunan secara signifikan tingkat kemiskinan

relatif tinggi menjadi 4,01 persen dan di tahun 2019 tingkat kemiskinan menjadi 3,79 persen. (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Implikasi permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia dan kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri. Definisi kemiskinan menurut orang yang tergolong miskin yaitu merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan.

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang merata hingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Kesempatan kerja masih menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan pembangunan lapangan kerja baru menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran di suatu daerah. Meningkatnya angka pengangguran akan berakibat pada pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat merupakan sumber utama dari kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Tabel 2.
Banyaknya Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	1.59	-	0.67	1.41	1.44
Tabanan	1.73	-	1.79	1.45	1.29
Badung	0.34	-	0.48	0.46	0.4
Gianyar	1.93	-	1.02	1.61	1.46
Klungkung	1.39	-	0.94	1.47	1.57
Bangli	1.72	-	0.48	0.81	0.75
Karangasem	2.15	-	0.72	1.03	0.62
Buleleng	2.04	-	2.41	1.88	3.12
Denpasar	3.54	-	2.63	1.87	2.29
Provinsi Bali	1.99	1.89	1.48	1.4	1.57

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Tingkat pengangguran di Provinsi Bali pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi, seperti terlihat pada Tabel 2. Pada periode tahun 2015 sampai 2018 tingkat pengangguran turun dari sebesar 1,99 persen pada tahun 2015 menjadi 1,4 persen pada tahun 2018. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1,57 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021). Pengangguran tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan sektor-sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja, akan tetapi juga dilihat dari sisi upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya jumlah pengangguran yang ada, dimana dapat berpengaruh negatif atau positif. (Seran, 2017) mengatakan faktor penyebab timbulnya pengangguran diantaranya adalah rendahnya tingkat upah yang berlaku, tenaga kerja rela untuk tidak bekerja karena tingkat upah yang berlaku rendah, disebut pengangguran sukarela.

Ketenagakerjaan dan kualitas pekerjaan yang layak sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan dan pertumbuhan yang mampu mengurangi terjadinya kesenjangan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan dengan demikian proses di mana pertumbuhan output menginduksi peningkatan lapangan kerja produktif dan menguntungkan yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat miskin dan pengurangan kemiskinan (Erns &

Janine, 2009). Siregar & Hermanto (2007) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan semakin banyak output nasional mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga seharusnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*Necessary Condition*) bagi pengurangan kemiskinan.

Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik bahwa sumbangan paling penting dari teori pertumbuhan neoklasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun teori tersebut digunakan untuk mengadakan penyelidikan empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang mantap. Sektor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat penyerapan tenaga kerja, tetapi juga sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam laju pertumbuhan ekonomi (Suryahadi, dkk., 2012). Sebuah pencapaian pertumbuhan yang mantap adalah apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi rata-rata yang juga mampu menekan jumlah pengangguran sehingga secara otomatis angka kemiskinanpun juga akan berkurang. Hull (2009) mengungkapkan pertumbuhan di salah satu sektor ekonomi tidak akan secara otomatis diterjemahkan ke dalam manfaat bagi masyarakat miskin yang banyak tergantung pada pertumbuhan sektor tersebut (kinerjanya atau produktivitas dan intensitas), lokasi sektoral orang miskin, dan tingkat mobilitas seluruh sektor. Tingkat pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi, Pada periode tahun 2015 sampai 2017 pertumbuhan PDRB turun dari sebesar 6,03 persen pada tahun 2015 menjadi 5,56 persen pada tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan pertumbuhan PDRB sebesar 6,31 persen. Pada tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan PDRB menjadi 5,6 persen.

Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan serta ketertinggalan sosial ekonominya. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang terkait dalam penyebab kemiskinan (Iswara, dkk., 2016). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena dalam pembangunan saat ini diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam sebuah pembangunan. Perkembangan kondisi pendidikan menurut rata-rata lama sekolah secara umum kondisi pendidikan di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari tahun 2015-2019 diasosiasikan dengan meningkatnya pencapaian pendidikan dan peningkatan pendapatan dari tenaga kerja terdidik. Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh besar terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat dikatakan pembangunan melalui pendidikan dapat dikatakan sangat penting agar menekan tingkat kemiskinan. Selain itu agar penduduk memperoleh pekerjaan yang baik harus disertai pendidikan dan keahlian yang baik.

Faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran dan kemiskinan adalah Upah Minimum Regional. Upah minimum regional merupakan standar upah minimum yang harus dibayarkan oleh pengusaha atau perusahaan kepada karyawan/ buruh/ pegawai sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup minimum yang layak (KHL) yang berlaku di provinsi bersangkutan. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133). Penetapan UMR yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya jumlah pengangguran yang ada, dimana dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Peningkatan upah minimum regional Kabupaten/Kota di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Upah minimum tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2019 sebesar Rp.2.700.297 yaitu Kabupaten Badung dan disusul oleh Kota Denpasar sebesar Rp. 2.553.000 sedangkan upah minimum terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar RP. 2.299.152 di Kabupaten Bangli. Penentuan tingkat upah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian di suatu daerah tersebut. Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula

pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, maka penentuan tingkat upah juga semakin meningkat. Semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara pengurangan tenaga kerja. Pada awal masa pembangunan sering disampaikan bahwa masyarakat miskin tidak dapat beradaptasi sehingga menyebabkan pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma asosiatif, karena penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas yaitu variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan UMR terhadap variabel terikat yaitu variabel tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2015-2019, lokasi ini dipilih karena walaupun Bali dikenal sebagai destinasi pariwisata yang sangat indah dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi melebihi pertumbuhan ekonomi nasional namun masih juga terdapat tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Provinsi Bali sebagai lokasi penelitian adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dari tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan UMR terhadap tingkat kemiskinan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diolah dari pihak terkait dan dapat digunakan sebagai analisis suatu data dan dengan menggunakan data time series selama 5 (lima) tahun dan *cross section* sebanyak 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data dalam penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi yang terkait yaitu diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dan Website BPS Provinsi Bali. Data lain yang mendukung di peroleh melalui jurnal, buku, dan melalui media internet.

Teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Tingkat Kemiskinan (variabel terikat)
- X₁ = Tingkat Pengangguran (variabel bebas)
- X₂ = Pertumbuhan Ekonomi (variabel bebas)
- X₃ = Tingkat Pendidikan (variabel bebas)
- X₄ = UMR (variabel bebas)
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran
- b₂ = Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi
- b₃ = Koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan
- b₄ = Koefisien regresi variabel UMR
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif yang ditunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,7100 dan standar deviasi sebesar 1,58772. Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai rata-rata sebesar 1,1889 dan standar deviasi sebesar 0,92154. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 5,8591 dan standar deviasi sebesar 0,41682. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,1191 dan standar deviasi sebesar 1,62003. Variabel upah minimum regional memiliki nilai rata-rata 2028067 dan standar deviasi sebesar 409983,930.

Setelah dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap data penelitian diperoleh hasil, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 13,693 + 0,246X_1 - 0,210X_2 - 0,859X_3 + 5,3E-007X_4$$

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0, diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran memiliki nilai standardized coefficients beta sebesar 0,143 dan nilai sig. $0,017 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti peningkatan pada tingkat pengangguran sebesar 1 persen akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,143 atau 14,3 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian Seran (2017) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian Yasa (2015) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hal ini sejalan dengan pernyataan I Wayan Parmiyasa, S.Sos., M.Si., selaku Kepala Bidang Pemberdayaan dan Penanganan Fakir Miskin Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali (wawancara, 4 Februari 2020). Pada Tahun 2020 seluruh penjuru dunia dihadapkan pada suatu masalah yakni Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan virus corona tidak terkecuali Indonesia bahkan Provinsi Bali khususnya. Masalah yang ditimbulkan yakni tentang kesehatan penduduk, hal ini mengakibatkan mobilitas penduduk untuk keluar-masuk suatu negara dibatasi, bahkan tidak sedikit negara yang melarang penduduknya untuk pergi ke luar negeri. Hal ini berdampak pada perilaku aktivitas ekonomi dan pendapatan penduduk yang kemudian mengakibatkan penambahan tingkat kemiskinan. Di Indonesia, Provinsi Bali menjadi daerah yang paling terdampak akan hal ini. Provinsi Bali yang mengadakan sektor pariwisata sangat merasakan dampak dari Covid-19 ini. Banyak objek-objek pariwisata yang menurun pendapatannya, bahkan tidak sedikit yang memutuskan untuk memberhentikan usahanya sementara.

Hasil regresi pertumbuhan ekonomi memiliki nilai standardized coefficients beta sebesar -0,055 dan nilai sig. $0,421 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti setiap peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen maka tidak akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini sejalan dengan penelitian Awandari (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian Seran (2017) bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Walaupun pertumbuhan penduduk meningkat tetapi masih ada faktor yang menyebabkan penduduk miskin menjadi turun, salah satunya adalah karena adanya bantuan pendidikan dari pemerintah, akhirnya banyak penduduk yang memiliki pendapatan yang rendah dapat menyekolahkan anaknya, sehingga membuat kualitas sumber daya manusia meningkat dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hasil regresi tingkat pendidikan memiliki nilai standardized coefficients beta sebesar -0,876 dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti peningkatan pada tingkat pendidikan sebesar 1 tahun akan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,876 atau 87,6 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian Seran (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Yasa (2015) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya pendidikan akan menurunkan angka kemiskinan, dimana pendidikan merupakan cara untuk

menyelamatkan diri dari kemiskinan. Seorang yang miskin mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Seseorang yang mempunyai kualitas pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan barang dan jasa secara optimal sehingga akan memperoleh pendapatan yang optimal juga. Apabila pendapatan penduduk tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari lingkaran kemiskinan.

Variabel UMR memiliki nilai *standardized coefficients* beta sebesar -0,151 dan nilai sig. $0,137 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti peningkatan pada tingkat upah sebesar 1 juta rupiah akan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,137 atau 13,7 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan tujuan penetapan upah minimum yang disampaikan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, serta UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, sehingga terbebas dari kemiskinan. Penetapan upah minimum yang mendekati KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) dan di atas garis kemiskinan karena mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sirait, 2013) menyatakan bahwa upah minimum memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2006-2014.

Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan UMR secara bersama-sama atau simultan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2015-2019, adalah sebesar 24,483 dengan nilai *F*hitung 75,418 dan nilai *F*tabel nya dengan $df_1(k-1 = 4-1 = 3)$, $df_2(n-k = 9-4 = 5)$, maka diperoleh *F*tabel sebesar 5,41. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} 75,418 > F_{tabel} 5,41$ dengan signifikannya $0,000 < 0,05$. Maka Hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variable Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan UMR secara simultan atau bersama terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan UMR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dan diterima penelitiannya. Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan saran pertumbuhan ekonomi diharapkan lebih berkualitas dengan menekankan investasi dengan pengaruh investasi yang lebih merata antar kabupaten. Mempercepat perluasan kesempatan kerja melalui peningkatan investasi antar kota. Meningkatkan percepatan pendidikan untuk memenuhi target capaian rata-rata lama sekolah 12 tahun. Memantapkan peran UMR sebagai pendorong peningkatan upah riil di masing-masing perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja sekaligus pendorong kesempatan kerja.

REFERENSI

- Awandari, L. P. P. D. I. G. B. I. (2016). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Februari 2013. *Berita Resmi Statistik No. 29/05/51*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021). *Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019*.
- Depnakertrans. (2004). Penganggulungan Pengangguran di Indonesia. *Majalah Nakertrans Edisi-03 TH. XXIV-Juni*.
- Erns, Christoph dan Janine Berg, I. (2009). *The Role of Employment and Labour Markets in the Fight Against Poverty*.
- Hull, K. (2009). *Understanding the Relationship Between Economic Growth, Employment and Poverty Reduction*.
- Iswara, Nopyy Putu, Luh Gede Meydianawati, I. G. B. indrajaya dan M. A. (2016). Analisis model TSLS. *E-Jurnal*, 5(1).
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi* (Erlangga).
- Seran, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59–71.
- Sirait, N. dan A. A. I. N. M. (2013). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 108–118.
- Siregar, Hermanto, D. W. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Institut Pertanian Bogor*.
- Suryahadi, Asep, G. H. A. S. S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction In Indonesia Before and after The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies (BIES)*, 48(2), 209–226.
- Yasa, O. A. dan S. A. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Journal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.